

HUBUNGAN AUSTRALIA-INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN ASIA-PASIFIK*

Jusuf WANANDI

Analisa ini mencoba membahas hubungan Australia-Indonesia dalam konteks perkembangan yang lebih luas di kawasan Asia-Pasifik, yaitu bagaimana perkembangan regional mempengaruhi hubungan bilateral tersebut, dan meninjau peranan hubungan itu dalam memelihara perdamaian dan kestabilan kawasan.

Dengan demikian analisa ini juga akan menilai masalah-masalah hubungan antara Australia dan Indonesia, usaha-usaha yang perlu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan maupun yang dapat memperkuat hubungan tersebut.

PERKEMBANGAN DI KAWASAN ASIA-PASIFIK DAN ARTI HUBUNGAN AUSTRALIA-INDONESIA

Sejumlah masalah yang mempengaruhi perkembangan di Asia-Pasifik dalam dasawarsa ini sepantasnya mendapat perhatian yang serius. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Kecenderungan dalam kebijakan Amerika Serikat di kawasan Asia-Pasifik yang tertuju pada aspek-aspek global -- daripada kenyataan regional. Oleh sebab itu masalahnya menyangkut kemampuan Amerika Serikat untuk memadukan kebijakan-kebijakan globalnya dengan kepentingan, keruwetan dan perbedaan-perbedaan di kawasan;

*Terjemahan bebas analisa yang disampaikan dalam Konperensi Australia-Indonesia, Bali, Desember 6-8, 1982, yang diselenggarakan oleh Department of Foreign Affairs (Canberra) dan CSIS (Jakarta). Diterjemahkan oleh Ronald NANGOI.

kawasan Asia-Pasifik, sehingga pendekatan bipolar dan militer saja tidak dapat diandalkan. Pendekatan yang lebih luas dan bersifat multipolar diperlukan untuk mengatasinya. Sehubungan dengan itu Indonesia dan Australia merupakan kekuatan menengah di kawasan yang bisa berperan. Namun perbedaan pandangan khususnya mengenai Timor Timur menyebabkan hubungan mereka kurang baik. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungan dan kerja sama kedua negara, yang pada gilirannya akan menunjang perdamaian dan kestabilan keamanan kawasan.

Jepang dewasa ini telah berkembang menjadi salah satu kekuatan ekonomi dan bisnis terbesar di dunia. Posisinya yang kuat dan dominan dalam bisnis internasional memberi kesan adanya hubungan asimetris antara Jepang dan Indonesia sebagai negara berkembang dan berpendapatan menengah. Namun kemungkinan perubahan secara kualitatif dalam pola perdagangan dan investasi Indonesia di masa mendatang diharapkan dapat memperkuat posisi perekonomian di Indonesia. Hal itu dibahas dalam karangan kedua yang merupakan terjemahan makalah J. PANGLAYKIM "Indonesia-Japan Business Relations: A Focus on the Qualitative Aspects," yang disampaikan di depan "Tenth Japan-Indonesia Colloquium," Kobe, Jepang, 20-22 September 1982. Secara berturut-turut tulisan ini membahas struktur, sistem, dan sifat perusahaan-perusahaan Jepang serta dampak-dampaknya dan prospek hubungan Indonesia-Jepang dalam sektor bisnis.

Karangan yang ketiga "Segi-segi Politik Kerja Sama ASEAN-ME" adalah terjemahan makalah yang disampaikan oleh C.P.F. LUHULIMA pada Konferensi Indonesia-Perancis Keempat di Bali, 4-6 Juli 1983, yang disponsori CSIS (Jakarta) dan Kementerian Luar Negeri Perancis (Paris). Dalam karangan ini ditegaskan bahwa ME adalah rekan dagang ASEAN yang besar sesudah Jepang dan Amerika Serikat, meskipun tidak begitu berarti bagi ekonomi ME karena perdagangan intra-ME yang besar. Kerja sama perdagangan kedua kelompok ini tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan perekonomian, tetapi juga membuka jalan bagi kerja sama di bidang politik, khususnya karena kedua organisasi itu pada dasarnya bermotivasi politik. Faktor ekonomi merupakan rationale kepentingan-kepentingan politik mereka.

ASEAN memasuki usia windu ketiga sehingga penilaian hasil-hasil kerja sama politik dan keamanannya adalah wajar. Selama ini penilaian semacam itu belum dilakukan, karena ulasan-ulasan terpusat pada masalah-masalah ekonomi. Dalam analisa berikutnya yang juga disampaikan pada Konferensi Indonesia-Perancis itu, J. Soedjati DJIWANDONO berusaha mengadakan penilaian mengenai hasil-hasil kerja sama dalam bidang politik dan keamanan ASEAN itu.

PENGANTAR REDAKSI

Kawasan Asia Tenggara mempunyai arti penting bukan saja bagi kita karena ia merupakan kawasan kita, tetapi juga bagi dunia pada umumnya. Ini khususnya adalah berkat kekayaan alamnya dan letak geografisnya yang strategis pada posisi silang dunia sehingga menjadi penghubung dua samudra, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, serta dua benua, yakni Benua Asia dan Australia. Secara demikian kawasan ini penting tidak hanya bagi strategi militer global negara-negara besar tetapi juga bagi ekonomi dunia, khususnya ekonomi Jepang, Amerika Serikat dan Masyarakat Eropa. Selama ini mereka merupakan partner dagang dan penanam-penanam modal yang besar. Kawasan Asia Tenggara kaya akan sumber-sumber daya alam dan mineral penting seperti minyak, timah, karet, dan tembaga. Selain itu, kawasan ini memiliki selat-selat yang vital bukan saja bagi lalu-lintas kapal-kapal perang negara-negara besar tetapi juga bagi arus kegiatan perdagangan dunia.

Namun kedudukan kuat negara-negara industri yang besar seperti Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat telah menciptakan hubungan yang tidak seimbang dengan negara-negara di kawasan. "Terms of trade" sangat menguntungkan mereka, lagi pula negara-negara kawasan semakin menghadapi kesulitan untuk berperan dalam perdagangan internasional. Oleh sebab itu usaha-usaha seperti integrasi kerja sama ekonomi ASEAN perlu dikembangkan sebagai kondisi untuk menunjang pembangunan nasional negara-negara ASEAN dan memperbaiki kedudukan tawar-menawar mereka terhadap negara-negara besar. Negara-negara anggotanya yakin bahwa perkembangan dan pembangunan nasional mereka akan semakin lancar, apabila kawasan Asia Tenggara berada dalam keadaan stabil dan aman. Oleh sebab itu kawasan yang aman, bebas, dan netral (ZOPFAN) menjadi tujuan kerja sama ASEAN seperti ditegaskan dalam Deklarasi Kuala Lumpur (1971). Dengan demikian kerja sama regional tersebut tidak hanya bermanfaat bagi kawasan tetapi juga bagi masing-masing negara anggotanya.

Namun sejauh ini ZOPFAN belum terwujud terutama karena kehadiran militer negara-negara besar yang meningkat di kawasan dan timbulnya masa-

ANALISA

Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) sebagai terbitan berkala yang menyajikan analisa-analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh Staf CSIS. Tetapi ANALISA juga menerima tulisan-tulisan dari luar CSIS dan menyediakan honoraria bagi karangan-karangan yang dimuat. Tulisan-tulisan dalam ANALISA tidak selalu mencerminkan pandangan CSIS.

*Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab*

Kirdi DIPOYUDO

Dewan Redaksi

Daoed JOESOEF
Rufinus LAHUR
J. PANGLAYKIM
A.M.W. PRANARKA
Pande Radja SILALAH
M. Hadi SOEASTRO
Harry TJAN SILALAH
Jusuf WANANDI
A. Sudiharto DJIWANDONO
Ronald NANGOI

Redaksi Pelaksana

Kirdi DIPOYUDO
Ronald NANGOI

STT

SK Menpen RI No. 509/SK/DITJEN PPG/STT/1978,
tanggal 28 Agustus 1978

ISSN

0126-222X

Alamat

Redaksi : Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat,
Telepon 356532-5

Tata Usaha : Biro Publikasi CSIS, Jalan Kesehatan 3/13,
Jakarta Pusat, Telepon 349489